



PENERBIT
STP- IPI MALANG

SAPA

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2023), Vol. (08) Nomor (01), Bulan (Mei), Halaman (70-76)

<https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.298>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Model Pelayanan Yesus Menurut Injil Yohanes 13:1-17 Bagi “Gembala” Gereja Masa Kini

Hironimus Resi^{1*}
Intansakti Pius X²

^{1,2}Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Malang, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Hironimus Resi
Surel : hironimusresi@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Januari 2023
Revisi : Februari 2023
Diterima : April 2023
Terbit : Mei 2023

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Gembala
Kata kunci 2 Injil Yohanes
Kata kunci 3 Model Pelayanan

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

Gereja lahir dari Yesus Kristus sebagai Gembala bagi domba-dombanya. Kehadiran Gembala menunjukkan Gembala berbau domba, artinya Gembala yang sungguh menjadi hamba dalam pelayanan bagi umatnya. Hamba merupakan model pelayanan seorang Gembala yang penting dan utama dalam melaksanakan tugas sebagai Gembala bagi umatnya. Persoalan yang sering timbul adalah pemahaman tentang model pelayanan sebagai Gembala kurang aplikatif. Keadaan ini menyebabkan seorang Gembala dapat menjadi Gembala upahan. Penulis menawarkan model pelayanan sebagai Gembala seperti yang dilakukan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-17. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran secara spesifik tentang model pelayanan sebagai seorang Gembala dalam menggembala umatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara langsung terhadap pemimpin umum dan pemimpin komunitas untuk menggambarkan dan menganalisis model pelayanan sebagai seorang Gembala dalam Gereja masa kini. Kesimpulan, model pelayanan seorang Gembala merujuk pada model pelayanan Yesus dalam Injil Yohanes 13:1-17. Model pelayanan yang menjadi teladan, hamba, kerendahan hati yang menuntun pada cinta yang tulus dan ikhlas.

Abstract

Corresponding Author

Name : Hironimus Resi
E-mail : hironimusresi@gmail.com

Manuscript's History

Submit : January 2023
Revision : February 2023
Accepted : April 2023
Published : May 2023

Keywords:

Keyword 1 Gospel of John
Keyword 2 Shepherd
Keyword 3 Service Model

Copyright © 2023 STP- IPI Malang

The Church was born of Jesus Christ as a Shepherd to His sheep. The presence of the Shepherd indicates that the Shepherd smells of sheep, meaning the Shepherd who is truly a servant in service to his people. The servant is a model of the ministry of a Shepherd who is important and main in carrying out the duties of shepherd for his people. The problem that often arises is the understanding of the model of service as a Shepherd is less applicative. This situation causes a Shepherd to become a wage Shepherd. The author offers a model of service as a Shepherd as Jesus did in Gospels John 13:1-17. The purpose of this study provides a specific picture of the model of service as a Shepherd in herding his people. The research uses a qualitative approach with literature studies and in-person interviews of general leaders and community leaders to describe and analyze the model of service as a Pastor in today's Church. In conclusion, the pastor's model of ministry refers to Jesus' model of ministry in Gospels John 13:1-17. A model of service that becomes an example, a servant, a humility that leads to sincere and sincere love.

Latar Belakang

Gereja sebagai persekutuan yang hidup tentu membutuhkan model pelayanan Gembala yang sungguh-sungguh mengadakan diri untuk perkembangan Gereja itu sendiri. Gereja lahir dari Yesus Kristus dan Yesuslah adalah Guru Agung kita (Luis & Moncayo, n.d.). Dia bukan hanya mengajar kita untuk melayani, tetapi Dia memberi teladan bagi kita untuk memahami bagaimana sesungguhnya kita harus melayani. Salah satu teladan yang Dia berikan adalah saat Dia membasuh kaki para murid-Nya. Pembasuhan adalah hal yang umum dilakukan pada masa itu, khususnya dalam perjamuan atau pesta, di mana tuan rumah umumnya menyediakan budak untuk membasuh kaki para tamu. Yesus saat itu mengundang murid-murid-Nya untuk mengadakan perjamuan akhir, tetapi Dia tidak menyiapkan budak untuk membasuh kaki murid-murid yang saat itu sebagai tamu. Di tengah-tengah perjamuan, Yesus disebutkan bangun dan kemudian membasuh kaki murid-murid-Nya. Kisah tentang pembasuhan kaki ada dalam bagian yang dikenal sebagai Farewell Discourses (setiawan, 2020). Percakapan ini diawali dengan penegasan bahwa saat Yesus meninggalkan dunia ini dan kembali kepada Bapa bahwa saat-Nya telah tiba (Yohanes 13:1). Oleh karena itu Yesus mulai mempersiapkan murid-murid-Nya dalam menghadapi kehidupan di depan mereka saat mereka menjadi komunitas yang diasingkan dari dunia ini karena iman mereka kepada Kristus. Perpisahan tersebut diawali dengan perjamuan akhir yang dibuka dengan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dari berbagai jurnal, artikel, majalah ilmiah, buku-buku dan juga wawancara langsung dengan beberapa pemimpin yang erat kaitannya dengan model pelayanan seorang Gembala.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian terdahulu, Nasokhili Giawa mengemukakan bahwa untuk memahami tentang nilai dan bagaimana melayani mesti diawali dengan kesadaran diri sebagai seorang hamba (Yun: *doulee kouriu* – bandingkan dengan Lukas 1:38 tentang kesadaran Maria sebagai hamba Tuhan). Di luar kesadaran ini tidak mungkin mencapai tujuan inti dari melayani itu sendiri. Sebagai seorang hamba, pada dirinya melekat tugas untuk menghambakan dirinya kepada Tuhan (Yun. *Kurios*=Tuan) melalui pelayanan terhadap sesama. Secara umum, orang yang disebut sebagai hamba adalah orang yang dengan sadar bahwa dirinya telah ditebus oleh darah Kristus, mengaku dosanya, dan berkomitmen untuk membaktikan dirinya sungguh-sungguh hanya kepada Allah dalam berbagai bidang tugas dan panggilan kepada-Nya. Dalam arti yang lebih spesifik, seorang hamba Tuhan adalah mereka yang telah memberi diri secara sadar untuk diubah oleh Kristus; bermetamorfosis menjadi manusia baru di dalam Kristus (bdk. Efesus 4; Kolose 3; Roma 12), memberi diri secara total dalam pelayanan rohani dan berjanji setia kepada Tuhan sampai bertemu dalam keabadian surga.

Kedengarannya ekstrim, tetapi hal ini merupakan bagian primer yang mesti dipahami dalam hubungannya dengan pelayanan (Giawa, 2019).

Pekerjaan Gembala tidak dikagumi oleh banyak orang karena memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga. Model pelayanan demikian banyak orang menjauh dari kehidupan pada umumnya. Gembala dituntut lebih banyak bergaul dengan umat yang berkumpul. Air yang cukup, rumput yang hijau dan tongkat menjadi asesoris dari seorang Gembala (Luis & Moncayo, n.d.). Semua itu merupakan sarana yang digunakan dalam pelayanan di mana seorang Gembala dipanggil pada dasarnya untuk memperaruhkan nyawa demi keselamatan domba-dombanya. Tuntutan itu yang dilakukan Yesus dalam pembasuhan kaki para murid-Nya. Gembala adalah pelayan bagi semua orang. Hal ini terjadi kontras dengan pemimpin dalam masyarakat.

Pemimpin dalam masyarakat mempunyai konteks yang berbeda dengan pemimpin dalam konteks keagamaan. Dalam Gereja, pemimpin adalah pelayan atau hamba, sedangkan dalam masyarakat pemimpin adalah raja yang harus dihormati. Dua hal yang bertolak belakang di mana kita semua tentu tahu dan merasakan. Namun terkadang pemimpin dalam Gereja mengambil peran atau memposisikan diri seperti pemimpin pada umumnya dalam masyarakat. Gembala adalah orang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Gereja. Olenya Gembala memiliki pengaruh yang sangat besar dalam Gereja, maka model pelayanan Gembala hendaknya menampakkan sikap atau gaya hidup yang sesuai dengan Firman Tuhan sebagai bagian dari kehidupannya. Hal ini menunjukkan sebagai Gembala dalam Gereja berbeda dengan pemimpin-pemimpin pada umumnya (Engel, 2014).

Gembala dalam kepemimpinannya melayani umat sehingga yang diperlukan adalah peran dan sikap yang baik dalam memberikan pengaruh bagi orang lain agar orang-orang yang melihatnya dalam hal ini umat dapat terpengaruh untuk hidup dalam kebenaran Firman Tuhan. Banyak umat mendambakan kepemimpinan Gembala yang melahirkan perubahan hidup bagi umatnya melalui model pelayanan yang merujuk pada Injil Yohanes 13:1-17. Jelaslah bahwa pemimpin yang dibutuhkan dalam kehidupan Gereja membutuhkan kehadiran figur pemimpin yang sungguh berbeda dengan apa yang sudah dan sedang ada dalam masyarakat (Panekenan, 2020).

Penulis mengajak untuk melihat model pemimpin dalam Injil Yohanes 13:1-17, di mana Yesus sendiri menjadi tokoh sentral yang menjadi inspirasi pemimpin yang melayani. Tujuan penulisan ini mau menunjukkan model pelayanan sebagai seorang pemimpin yang menjadi Gembala dalam Gereja masa kini menurut Injil Yohanes 13:1-17. Model pelayanan seorang Gembala merujuk pada model pelayanan Yesus sendiri. Model pelayanan yang menjadi teladan, hamba, pelayan yang menuntun pada cinta yang tulus dan ikhlas.

Dalam pembahasan ini, penulis merujuk pada Injil Yohanes 13:1-17 menunjukkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang Gembala yaitu; Yesus sebagai teladan pelayanan, Yesus sebagai hamba dalam pelayanan, dan kerendahan hati Yesus. Tiga karakteristik ini menjadi kekhasan dalam penelitian bagi pelayanan Gereja saat ini.

Yesus teladan pelayanan

Dalam catatan Yohanes, Yesus memberikan dua penjelasan berkaitan dengan tindakan membasuh kaki. Pertama; saat dia sedang membasuh kaki, dan yang kedua saat Dia kembali ke tempat duduk-Nya. Penjelasan pertama bersifat sangat teologis di mana Yesus rela mati dan mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Kedua; Yesus mengajak para murid-Nya untuk melakukan pekerjaan yang rendah seperti diri-Nya membasuh kaki mereka (12-17). Dalam ayat ke-15 Yesus menunjukkan teladan dalam membasuh kaki para murid-Nya. Dalam ayat (16-17) menegaskan lebih dalam tentang teladan sebagai seorang Gembala menjadi hamba. Hal ini mau menunjukkan bahwa Yesus sungguh memberikan contoh, teladan menjadi hamba yang melakukan pekerjaan yang rendah.

Dalam tradisi zaman dahulu, pekerjaan yang rendah dilakukan oleh budak atau bawahan, namun Yesus melakukan pekerjaan sebagai bawahan atau budak. Dalam kebudayaan Yahudi, seorang guru begitu dihormati sehingga seorang murid patut menunjukkan pengabdian kepada guru sama seperti budak kepada majikannya (Daniel Sutoyo, 2014). Hal ini Yesus mau menunjukkan bahwa seorang Gembala adalah seorang pelayan yang harus memberikan teladan dan sikap merendahkan diri dalam pelayanan. Seorang Gembala bisa juga disebut pemimpinan eksemplaris atau pemimpin contoh. Sebab ia harus mampu memberi contoh dan teladan bagi orang yang dipimpinnya (Samuel Benyamin Hakh, 2019). Jikalau Yesus yang adalah Guru dan Tuhan telah memberikan teladan kerelaan untuk mengambil tempat yang paling rendah dan melayani sesama, maka sebagai murid-murid-Nya wajib melakukannya. Ungkapan ini merupakan kelanjutan dari perkataan Yesus dengan memberikan sebuah arti bahwa apabila Dia yang adalah atasan mereka yang adalah Tuhan dan guru, maka mereka bersedia untuk melaksanakan pelayanan ini kepada sesama. Seorang pemimpin selain harus dapat menunjukkan kemampuan dalam memimpin, juga dituntut untuk dapat memberikan contoh atau teladan dalam kehidupannya (Sudjarwo, 2019). Tentu para murid harus melakukannya satu terhadap yang lain. Kerendahan hati bukan merendahkan diri tetapi melibatkan diri sepenuhnya untuk melayani orang lain.

Yesus sebagai hamba pelayan

Tindakan yang dilakukan Yesus rela menjadi hamba dan membasuh kaki para murid-Nya, menjadi dasar bagi Gembala saat ini. Tugas pelayanan hendaknya dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sudah semestinya dilakukan oleh semua orang yang dipercayakan sebagai Gembala (Rupa', 2016). Tindakan Yesus juga menjadi nasihat Paulus yang mengatakan: "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Filipi 2:5-8). Hal ini menunjukkan

bahwa menjadi seorang Gembala harus mampu memposisikan diri dengan orang yang dipimpinya (umatnya). Seorang Gembala yang tahu akan apa yang harus dia lakukan. Sebagai hamba juga dituntut menjadi orang yang serba bisa dalam pelayanan yang diembannya. Hamba dituntut untuk dapat menjalankan semua tugas pelayanan penggembalaan dengan maksimal (gunawan, 2020).

Gembala yang mau merelakan dirinya mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Gembala yang sungguh merasakan apa yang dirasakan oleh sesama yang membutuhkan, Gembala yang peka akan situasi sehingga mampu menjadi hamba yang siap merendahkan diri dan taat sampai mati. Tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada para murid-Nya merupakan tindakan yang sungguh-sungguh mencerminkan seorang Gembala yang rela menjadi hamba begitu rendah dalam pelayanan. Seorang hamba tidaklah lebih dari tuannya, tetapi Yesus sebagai tuan mau melakukan pekerjaan seorang hamba. Dalam masa hidup Yesus di bumi, Ia memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang memiliki keunggulan dalam pelayanan. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan (Setyo Utomo, 2020). Model Gembala seperti inilah yang menjadi contoh bagi banyak orang dalam pelayanan. Pembasuhan kaki adalah sebuah teladan dari model pelayanan seorang hamba yang telah diberikan Yesus dan tentunya harus kita tunjukkan dalam pelayanan kita. Hati hamba merupakan sikap pelayanan yang perlu dimiliki oleh seorang Gembala yang telah ditunjukkan Yesus sendiri (Soryadi & Hermanto, 2019).

Kerendahan hati Yesus

Tindakan Yesus membasuh kaki para murid-Nya merupakan tindakan yang tidak biasa dilakukan oleh seorang pemimpin terhadap bawahannya atau budaknya pada zaman Yesus. Tindakan Yesus sama dengan tindakan seorang budak atau upahan yang menunjukkan tugas dan tanggung jawab terhadap tuannya. Hal ini sangat kontras dengan adat istiadat setempat dalam menerima tamu undangan. Hal yang sama juga terjadi kontras antara pandangan para murid dan tindakan Yesus. Perlu diketahui bahwa pada zaman Yesus, pembasuhan kaki dilakukan karena dua alasan: pertama untuk menghilangkan kotoran di kaki para tamu yang pada jaman itu memakai kasut atau sepatu terbuka. Kedua, pembasuhan kaki dilakukan sebagai penyambutan atau penerimaan untuk tamu dalam sebuah perjamuan. Yesus saat itu membasuh kaki murid-murid-Nya bukan karena tidak ada budak atau menggantikan tugas seorang budak, atau karena hendak membersihkan kaki murid-murid-Nya; tetapi Yesus menunjukkan pembasuhan kaki tersebut untuk memberi teladan dan mengajar murid-murid-Nya untuk bersedia merendahkan diri dan bersedia menjadi hamba yang rendah hati untuk saling melayani.

Pada ayat (4,5) menjelaskan awal tindakan simbolik Yesus dalam menunjukkan kerendahan hati-Nya. Yesus bangkit berdiri, selanjutnya Yesus menanggalkan jubah-Nya dan mengambil kain lenan. Istilah kain lenan yang dalam bahasa aslinya menggunakan kata *λεντιον/lention* adalah kain yang dikenakan oleh budak. (Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia, 2015). Yesus mengenakan kain lenan yang panjang sehingga dapat dipakai seperti jubah dan ujungnya tersisa untuk menyeka kaki para murid-Nya. Percakapan dengan Petrus pada ayat (6,7) menunjukkan kontra atas tindakan yang dilakukan Yesus. Petrus belum memahami maksud dari kerendahan hati yang terkandung di dalam pembasuhan kaki oleh Yesus. Tetapi jawaban Yesus membuat tindakan pelayanan yang rendah itu (pembasuhan kaki) terangkat menjadi pelayanan yang bermakna rohani.

Kesimpulan

Yesus adalah Gembala yang sangat ideal sebab Yesus menjadi Gembala yang memberikan nilai positif yang sangat bermakna dalam pelayanan bagi Gembala Gereja masa kini. Bagi Yesus, Gembala adalah seorang hamba dan pelayan yang mampu memberikan teldan, sehingga model kegembalaan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan. Terdapat tiga karakteristik penting yang ditemukan dalam Injil Yohanes 13:1-17 mengenai model pelayanan hamba dari Yesus Kristus, yaitu: (1) memberikan teldan, (2) menjadi seorang hamba, dan (3) kerendahan hati Yesus. Ketiga karakteristik ini sangatlah penting bagi seorang Gembala dalam model pelayanan Gereja masa kini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada para Pemimpin Komunitas yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bertemu dan melakukan wawancara langsung. Terima kasih juga kepada ketua lingkungan yang bersedia meluangkan waktu untuk bertemu serta teman-teman yang telah bekerja sama dalam penelitian ini. Terimakasih pula diucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini.

Peran Penulis

Dalam penelitian ini, penulis hanya seorang diri dalam melakukan kajian berkaitan dengan judul yang diangkat. Penulis sungguh berperan seorang diri dalam mendesain dan merancang serta mendalami proses sampai pada hasil penelitian. Beberapa pihak yang menjadi informan dalam penelitian adalah Pimpinan Komunitas Biara Frater Bunda Hati Kudus di wilayah Malang dan ketua lingkungan St. Petrus yang ikut memberikan dukungan data untuk penelitian.

Daftar Referensi

- Agus, I. P., Giri, A., & Girinata, I. M. (2021). *Tat Twam Asi: Transformasi Individualistis Kearah Solidaritas Sosial*. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 93–100.
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). *Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital*. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>

- Darmawani, E. (2018). JUANG: Jurnal Wahana Konseling HIV. Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Klasikal, 1(2), 30–44. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/juang/article/view/2098>
- Diana, R. R. (2006). SETIAP ANAK CERDAS! SETIAP ANAK KREATIF! Menghidupkan Keberbakatan dan Kreaitivitas Anak. Jurnal Psikolog, 3(2), 123–131.
- Diurna, A., Iv, V., Perkembangan, A., Piungun, D., Gamelia, K., Lanny, K., & Papua, J. (2015). e- journal “Acta Diurna” Volume IV. No. 4. Tahun 2015. IV(4).
- Hanso, B. (2016). *Egosentrisme*. 4, 1–23.
- Join, M., Bernad, I. D., & Naja, A. (2021). *Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik*. Jurnal Mahasiswa Fakultas Filafat, 2(1), 56–62.
- Maro, S. Y. (2018). *Pengaruh Pembinaan Rohani Dalam Keluarga Kristen Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV-VI Di SD Negeri Alaang Kabupaten Alor*. Thesis. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 238–253.
- Marpaung, J. (2018). *Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan*. KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling, 5(2), 55–64.
- Ruli, E. (2020). *Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). *Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga*. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 6(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Satrianawati. (2017). *Dampak Penggunaan Handphone Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Profesi Pendidikan Dasar, 4(1), 54–61.
- Sejati, S. (2019). *Implikasi Egosentris Dan Spiritual Remaja Dalam Mencapai Perkembangan Identitas Diri*. Jurnal Ilmiah Syi’ar, 19(1), 103.
- Siti, K., & Nurizzati, Y. (2018). *Dampak Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di Man 2 Kuningan*. Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 7(2), 161–176. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v7i2.3370>
- Telaumbanua, A. (2018). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Jurnal Fidei, 1(2), 220–231.

